

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

2.1.1 Mariana Ing Malelak, Gesti Memerista, Njo Anastasia (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh dari faktor demografi dalam penggunaan kartu kredit. Faktor demografi dalam penelitian ini usia, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan dan status pernikahan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal disurabaya yang memiliki kartu kredit Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perilaku Penggunaan Kartu Kredit yang diproksi dengan Pola Pembelanjaan (Belanja Kebutuhan Pokok atau Belanja barang selain kebutuhan pokok. Sedangkan variabel independen adalah faktor demografi, yaitu usia, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan dan status pernikahan. Data dari penelitian ini diuji menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan menggunakan bantuan program PLS. Sampel dari penelitian ini sebanyak 125. Hasil dari penelitian ini bahwa faktor demografi berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan kartu kredit, faktor demografi dari penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, status pernikahan dan kepemilikan kartu kredit.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen yaitu tingkat pendapatan dan variabel dependennya adalah penggunaan kartu kredit yang notabennya sama dengan berutang. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah surabaya yang telah memiliki pendapatan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, penelitian terdahulu menggunakan SEM dengan bantuan program PLS sedangkan penelitian sekarang menggunakan MRA menggunakan bantuan program SPSS.

2.1.2 Muhammad Shohib (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk apakah ada hubungan antara Sikap Terhadap Uang dengan perilaku Berutang. Sampel dari penelitian ini berjumlah 227 mahasiswa Universitas Muhamadiyah Malang dengan usia 18-21 tahun dimana pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *quota sampling*, dimana peneliti menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Variabel bebas dari penelitian ini adalah sikap terhadap uang, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini adalah perilaku berutang. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh menggunakan quesionare. Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berutang.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian dari Muhammad Shohib adalah menggunakan sikap terhadap uang sebagai variabel bebas dan perilaku berutang sebagai variabel terikatnya.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti sebelumnya adalah subjek dari penelitian sebelumnya adalah mahasiswa rentan usia 18-21 tahun, sedangkan peneliti yang akan dilakukan menggunakan subjek karyawan yang sudah menikah dan memiliki anak.

2.1.3 Dias Kanserina (2015)

Penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar tingkat literasi ekonomi dan gaya hidup mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi secara parsial maupun secara simultan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi universitas pendidikan Ganesha. Sampel dari penelitian ini sebanyak 111 dengan teknik pengambilan sampel *sampling stratified*. Variabel bebas dari penelitian ini adalah tingkat literasi ekonomi dan gaya hidup, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini adalah perilaku konsumtif. Data dari penelitian ini adalah data yang diperoleh menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah literasi ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, sedangkan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Dias Kanserina adalah menggunakan variabel bebas gaya hidup

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian yang dilakukan sebelumnya subjek penelitian adalah mahasiswa yang belum memiliki penghasilan, sedangkan peneliti sekarang menggunakan subjek penelitian adalah karyawan yang sudah memiliki penghasilan.

2.1.4 Theda Renanita dan Rahmat Hidayat P (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan keadaan seperti apa yang membuat orang untuk berutang, dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang membuat orang untuk berutang. Subjek penelitian ini adalah masyarakat berpenghasilan tetap. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Convenience sampling*, dimana teknik ini mengumpulkan informasi dari anggota subjek yang dapat dengan mudah ditemui. Jumlah sampelnya sebanyak 182 orang. Variabel terikat dari penelitian ini adalah perilaku berutang. Hasil dari penelitian ini menghasilkan model perilaku berutang yang lebih sederhana dari yang dikemukakan oleh Ajzen. Menurut Ajzen perilaku berutang dipengaruhi oleh intensi berutang yang dipengaruhi oleh norma subjektif dan PBC. Penelitian ini menyatakan jika perilaku berutang dipengaruhi oleh intensi berutang itu sendiri yang dipengaruhi oleh norma subjektif perilaku berutang.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah menggunakan variabel terikat perilaku berutang.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah subjek dari penelitian ini masyarakat secara luas dengan penghasilan tetap dan teknik pengambilan sampel

menggunakan teknik pengambilan *Convenience sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*.

2.1.5 Ida dan Chintya Yohana (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *locus of control*, *financial knowledege*, dan *income* terhadap *financial management behavior*. Penelitian ini mengambil sampel berupa kuisioner sebanyak 130 orang mahasiswa universitas Kristen Maranatha. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh *locus of contorl* dan *income* terhadap *financial management behavior* tetapi terdapat pengaruh *financaial knoeledge* terhadap *financial management behavior*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah menggunakan variabel bebas tingkat pendapatan

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah subjek dari penelitian terdahulu adalah mahasiswa sedangkan subjek penelitian sekarang adalah karyawan yang sudah menikah dan memiliki anak

2.1.6 James A. Roberts and Eli Jones (2001)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari sikap terhadap uang dengan penggunaan kartu kredit sebagai variabel moderasi terhadap pembelian compulsive pada mahasiswa di Texas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 13.000 mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Texas. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Variabel independent dari penelitian ini adalah *money attitude*, sedangkan variabel dependentnya adalah *compulsive*

buying. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan pada sikap terhadap uang dan penggunaan kartu kredit terhadap pembelian kompulsive.

Persamaan penelitian James dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel *money attitude* sebagai variabel independent

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sampel yang diteliti adalah mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Texas, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel karyawan yang sudah memiliki penghasilan.



Tabel 2.1.

TABEL PENELITIAN TERDAHULU DAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian IV	Penelitian V	Penelitian VI	Penelitian sekarang
Peneliti	Mariana Ing Malelak, Gesti Memerista, Njo Anastasia (2016)	Muhammad Shohib (2015)	Dias Kanserina (2015)	Theda Renanita dan Rahmat Hidayat P (2013)	Ida dan Chinthia (2010)	James A. Roberts and Eli Jones (2001)	Kevin Valian (2017)
Judul	Pengaruh Faktor Demografi terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit	Sikap Terhadap Uang dan Perilaku Berutang	Pengaruh literasi ekonomi dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi UNDIKSHA 2015	Faktor-faktor psikologis perilaku berutang pada karyawan berpenghasilan tetap	Pengaruh <i>Locus Of Control, Financial Knowledge</i> , dan <i>income</i> terhadap <i>Financial Management Behavior</i>	<i>Money attitudes, credit card use, and compulsive buying among american college students.</i>	Pengaruh Sikap terhadap uang dan pola gaya hidup pada perilaku Pengelolaan utang dengan tingkat pendapatan sebagai variabel moderasi
Variabel Independent	Faktor demografi (Usia, Jenis Kelamin, Pendapatan, Pendidikan, Status pernikkhana)	Sikap Terhadap Uang	Literasi ekonomi dan gaya hidup	Faktor psikologis	<i>Locus Of Control, Financial Knowledge</i> , dan <i>income</i>	<i>Money attitude and credit card usage</i>	Sikap terhadap uang dan pola gaya hidup
Variabel Dependent	Perilaku penggunaan kartu kredit	Perilaku Berutang	Perilaku konsumtif	Perilaku berutang	<i>Financial Management Behavior</i>	<i>Compulsive buying</i>	Perilaku pengelolaan utang
Teknik Sampling			<i>Sampling Stratified</i>	<i>Convenience sampling</i>	<i>Conyinience Sampling dan Purposive Sampling</i>		<i>Purposive sampling dan Non-probability Sampling</i>
Teknik Analisis	<i>Structural Equation Model</i>				Analisis Regresi Linear		<i>Multiple regresi analysis</i>

Jenis Data	Data primer	Data primer	Data primer	Data primer	Data primer	Data primer	Data primer
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini bahwa faktor demografi berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan kartu kredit	Hasil penelitian menunjukkan sikap positif terhadap uang diikuti dengan perilaku berutang.	Menunjukkan literasi ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif serta gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif.	Hasil penelitian ini memberikan gambaran jika perilaku berutang didorong oleh intensi yang dipengaruhi oleh norma subjektif (lingkungan, budaya, keluarga, dll)	Financial knowledge mempengaruhi financial management behavior, sedangkan locus of control dan income tidak mempengaruhi financial management behavior	Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara sikap terhadap uang dengan penggunaan kartu kredit sebagai moderasi pada <i>compulsive buying</i>	

Sumber :Mariana Ing Malelak, Gesti Memerista, Njo Anastasia (2016), Muhammad Shohib (2015), Dias Kanserina (2015), Theda Renanita dan Rahmat Hidayat P (2013), Ida dan Chinthia (2010), James A. Roberts and Eli Jones (2001), Dataa diolah

2.2. Landasan Teori

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, ada beberapa teori yang digunakan untuk mendukung penjelasan-penjelasan serta untuk mendukung analisis dari pembahasan yang akan dilakukan

2.2.1 Perilaku Pengelolaan Utang

Dasar dari perilaku berutang menggunakan teori dari *planned behavior*, teori ini dikhususkan pada perilaku berutang yang memiliki hubungan langsung dengan intens. (Muhammad Shohib, 2015). Utang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Utang dapat menjadi positif bagi perekonomian tetapi juga menimbulkan masalah tersendiri ketika seorang debitur tidak mampu memenuhi kewajiban membayar utang-utangnya. (Theda dan Rahmat, 2013). Dampak negatif dari utang dalam skala makro sudah mulai dirasakan oleh negara maju seperti Amerika Serikat, banyak masyarakat di Amerika Serikat dikarenakan bukan karena dorongan pribadi dan keluarga namun juga dorongan dari pihak kreditur (Ujang Sumarwan, 2001)

Dalam kamus Bahasa Indonesia (1988) utang diartikan sebagai uang yang dipinjam dari orang lain dan adanya kewajiban membayar kembali. Dalam ajaran agama Islam pun membolehkan orang untuk melakukan utang. Kegiatan utang adalah bagian dari tolong menolong sesama umat manusia (*hablun minan naas*) sebagaimana dalam beberapa surat dan ayat dalam alquran berikut ini: “*Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam melakukan kejahatan dan kerusakan.*” Al Maidah (5):2. (Ady

Cahyadi, 2014). Tren jaman sekarang masyarakat cenderung lebih senang untuk berutang dikarenakan utang semakin mudah diperoleh baik dari *kreditur* perorangan ataupun badan usaha, namun kemudahan masyarakat dalam berutang ternyata tidak diikuti kemampuan melunasi utang yang dimiliki dan makin terjerat oleh jumlah utang yang semakin menambah

2.2.2 Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah suatu nilai yang di dapat karena sebuah pengorbanan. *Personal Income* adalah total pendapatan kotor yang berasal dari upah, perusahaan bisnis, dan investasi yang dimiliki lainnya (Ida dan Cinthia Yohana Dwinta, 2010). Selain itu ada banyak kategori lain pendapatan, termasuk pendapatan sewa, pembayaran subsidi pemerintah, pendapatan bunga dan pendapatan deviden. *Personal income* merupakan indikator yang baik untuk permintaan konsumen masa depan meskipun tidak sempurna. (Wida dan Rina, 2016)

Tingkat pendapatan keluarga sering dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kesejahteraan atau kemakmuran masyarakat suatu bangsa atau negara. Tingkat pendapatan seseorang yang tinggi dipandang memiliki kesejahteraan yang lebih baik dan status yang lebih tinggi daripada orang yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah. (Maman,2005)

Seringkali masyarakat berfikir bahwa dengan pendapatan yang rendah menjadi masalah keuangan yang utama di dalam pengelolaan keuangan keluarga. Masyarakat menganggap bahwa pendapatan yang rendah dan tidak seimbang

dengan pola gaya hidup akan mengakibatkan orang untuk kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2.2.3 Sikap Terhadap Uang

Sikap terhadap uang mempunyai pengaruh terhadap semua aspek dalam kehidupan manusia, tidak hanya kebiasaan berbelanja, performa bekerja dan sikap kita dalam menghargai lingkungan hidup tetapi beberapa juga area dimana sikap terhadap uang bermain peran. Sikap terhadap uang diperoleh dari beberapa faktor diantaranya pendapatan dari orang tua, tingkat pendidikan, lingkungan sekitar, dan kepercayaan setiap individu sendiri. (Roberts dan Sepulveda, 1999)

Dalam penelitian yang dilakukan Yamauci dan Templer (1982) menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi sikap terhadap uang yaitu:

- (a) *Power-prestige* : Diartikan sebagai sumber kekuasaan, gengsi, pendaptakan pengakuan eksternal, pencarian status, persaingan dan pencapaian barang-barang mewah
- (b) *Retention time* : Diartikan uang adalah faktor penting dalam kehidupan yang harus dikelola dengan baik dan benar untuk masa depan, butuh perencanaan dan kehati-hatian dalam membelanjakan uang.
- (c) *Distrust* : Diartikan uang bisa menjadi sumber kecurigaan dan menimbulkan rasa ketidakpercayaan, memunculkan sikap keragu-raguan dalam mengambil keputusan penggunaan uang.

- (d) *Quality* : Diartikan uang sebagai simbol kualitas hidup seseorang yang mencerminkan prestasinya.
- (e) *Anxiety* : Diartikan sebagai uang penyebab kegelisahan yang bisa menimbulkan stress bagi pemiliknya.

2.2.4 Pola Gaya Hidup

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu banyak faktor dalam pembentukan gaya hidup seseorang, faktor-faktor tersebut dibagi dua garis besar secara demografis dan psikografis. Untuk faktor demografis seperti tingkat pendidikan, perbedaan gender, sedangkan untuk faktor psikografis lebih rumit lagi karena faktor psikografis lebih berfokus pada konsumen (Ridwan S.Sundjaja, Budiana Gomula, Dharma Putra Sundjaja, Felisca Oriana S, Inge Barlian, Meilinda, Vera Intani, 2011). Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang dalam mengatur kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan bagaimana upayanya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial (Novita Trimartati, 2014).

Pola gaya hidup erat kaitannya dengan sifat konsumtif dari seseorang. Perilaku konsumtif diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku secara berlebihan dalam membeli barang secara tidak wajar dan lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan utama (Endang Dwi Astuti, 2013). Gaya hidup konsumen yang berbeda-beda menimbulkan tanggapan yang berbeda

untuk produk yang sama, dan akan mempengaruhi dalam niat beli yang dimiliki, gaya hidup yang berbeda akan menunjukkan keseluruhan aksi dan interaksi yang dilakukan konsumen sehingga memudahkan dalam menilai perilakunya sehari-hari (I Komang Feri & Ni Made Wulandari, 2015).

2.2.5 Sikap Terhadap Uang pada Perilaku Pengelolaan Utang

Uang pada dasarnya sama, tetapi setiap individu mempunyai cara pandang tersendiri terkait dengan uang. Cara pandang seseorang terhadap uang akan berbeda setiap individunya tergantung pada pengalaman dan situasi yang ditemuinya. (Taneja, 2012).

Sikap terhadap uang menunjukkan bahwa uang memiliki banyak arti sesuai dengan tingkat pemahaman dan kepribadian seseorang, diantaranya uang menjadi bagian penting dalam hidup, uang merupakan sumber kehormatan, uang merupakan simbol kesuksesan. (Shohib, 2015).

Sikap terhadap uang yang baik merupakan cerminan pandangan yang baik dalam mengelola keuangan. Cara setiap individu menyikapi uang akan tergantung dari arti pentingnya uang dalam kehidupan, semakin dirasa penting dan berharganya setiap kehati-hatian akan tumbuh dalam pribadi pengelola keuangan. Bagi pengelola keuangan yang memiliki sikap terhadap uang yang baik akan menganggarkan pembelanjanya dengan baik, tidak mudah mencairkan investasinya untuk pemenuhan kebutuhan sekundernya. Dengan demikian individu tersebut akan selalu memiliki dana hingga akhir bulan dan terhindar dari manajemen utang yang buruk setiap bulan.

2.2.6 Pola Gaya Hidup pada Perilaku Pengelolaan Utang

Pola gaya hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatannya dalam kegiatan, minat dan pendapatannya dalam membelanjakan uangnya untuk keperluan sehari-sehari. Seperti untuk pengeluaran rutin setiap bulannya, yaitu pengeluarannya untuk kebutuhan sehari-hari yang tercermin untuk pemenuhan kebutuhan dasar masing-masing responden, pengeluaran untuk hiburan/liburan keluarga sebagai pemenuhan kebutuhan sekunder responden dan pengeluaran rutin untuk pembayaran kartu kredit.

Pola gaya hidup pada dasarnya merupakan perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya yang ada di dalam alam pikir pelanggan yang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis konsumen. Kepribadian orang akan memengaruhi perilaku, jika seseorang memandang gaya hidup hedonisme sesuai dengan kepribadian maka individu akan mengikuti gaya hidup hedonisme (Novita Trimartati, 2014).

Pola gaya hidup akan mempengaruhi perilaku seseorang dan akhirnya menentukan pilihan konsumsi yang berakibat menimbulkan sikap konsumtif seseorang. Gaya hidup merupakan salah satu cara mengelompokkan konsumen secara psikologis berdasarkan kesenangan yang sama. (Sri, Zuhriyah, dan Silvia, 2015).

Sering kali masyarakat memiliki pola gaya hidup yang tidak seimbang dengan penghasilan yang dimiliki akibatnya defisit keuangan akan datang saat pencatatan dilakukan dengan tidak benar, manajemen utang yang buruk. Gaya

hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan keuangan juga terkadang akan menyebabkan seseorang melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya seperti berutang.

2.2.7 Tingkat Pendapatan Memoderasi Sikap Terhadap Uang pada Perilaku

Pengelolaan Utang

Ada banyak kategori lain pendapatan, termasuk pendapatan sewa, pembayaran subsidi pemerintah, pendapatan bunga dan pendapatan deviden. *Personal income* merupakan indikator yang baik untuk permintaan konsumen masa depan meskipun tidak sempurna (Wida dan Rina, 2016) Uang pada dasarnya sama, tetapi sikap terhadap uang akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak dan berperilaku secara irrasional. Uang akan membuat orang berperilaku serakah, mudah memiliki dendam, ketakutan dan perilaku antisocial (Muhammad Shohib, 2015).

Dengan munculnya sikap terhadap uang yang beragam menimbulkan seseorang memperlakukan uang secara berbeda-beda. Jika orang tersebut menganggap bahwa uang sebagai *quality* yang beranggapan bahwa uang dapat memberikan kualitas hidup yang baik, orang tersebut akan membelanjakan uangnya dengan sangat mudah karena orang tersebut ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa kualitas hidup yang dimiliki sudah bagus dan ia dengan gampang membeli barang apa saja yang diinginkan. Masalah akan muncul jika sikap yang muncul tidak diimbangi dengan tingkat pendapatan yang mencukupi karena akan menimbulkan masalah tersendiri di kehidupan sehari-harinya.

Banyak masalah yang akan timbul jika tingkat pendapatan tidak seimbang dengan pandangan tentang uang yang memberikan kualitas hidup baik seperti defisit uang sebelum akhir bulan, hingga manajemen utang yang semakin buruk.

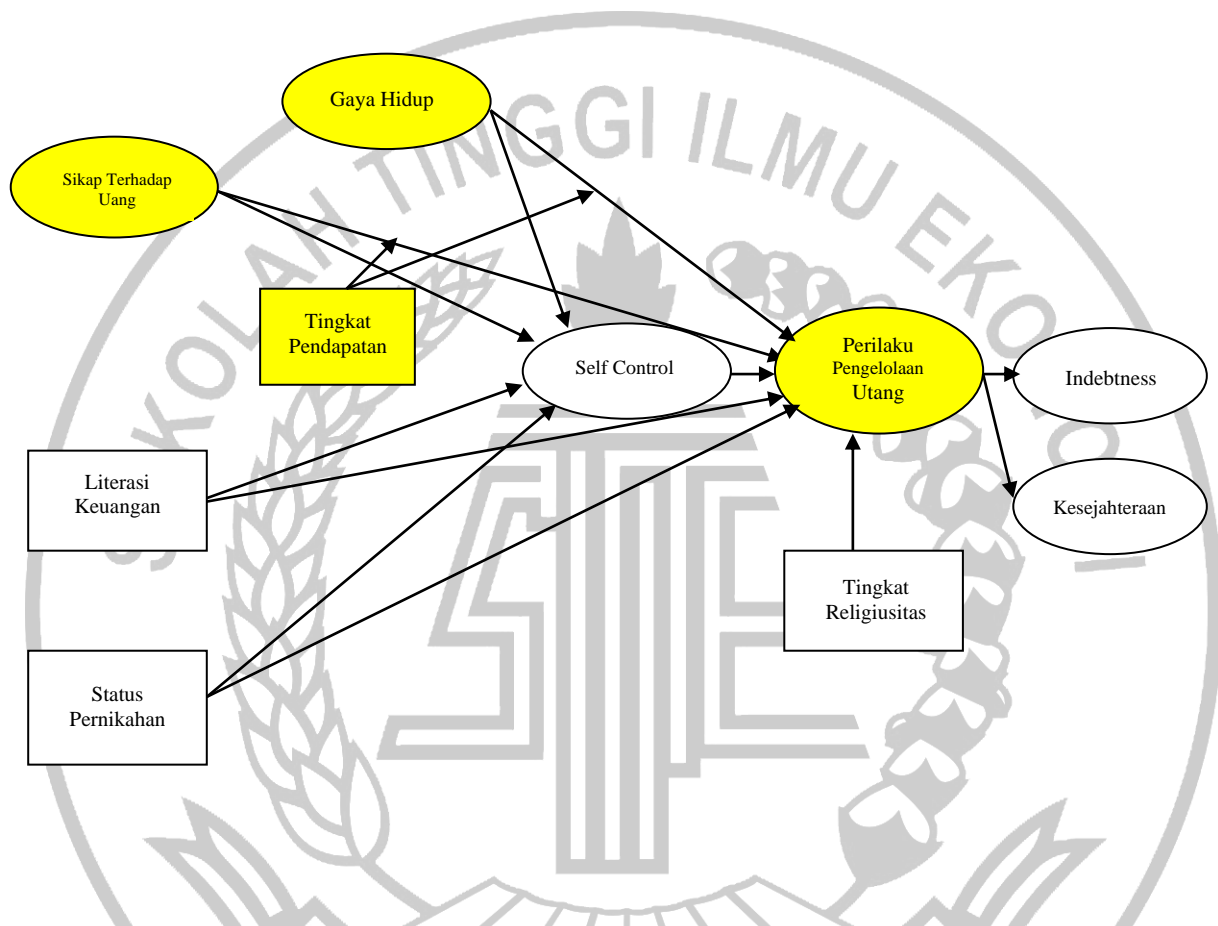
2.2.8 Tingkat Pendapatan Memoderasi Pola Gaya Hidup pada Perilaku

Pengelolaan Utang

Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang lebih bertanggung jawab, dibandingkan orang dengan pendapatan yang lebih rendah (Ida dan Chintia, 2010). Tingkat pendapatan dapat memoderasi pengaruh pola gaya hidup pada pembelian barang yang diinginkan, sebab individu dengan tingkat pendapatan yang tinggi cenderung membuat daftar anggaran dari pendapatannya setia bulan dan cenderung mengontrol belanja yang hanya berfokus pada kebutuhan yang dibutuhkan setiap bulan yang mengakibatkan keuangan setiap bulan tetap stabil dan terhindar dari manajemen utang yang buruk.

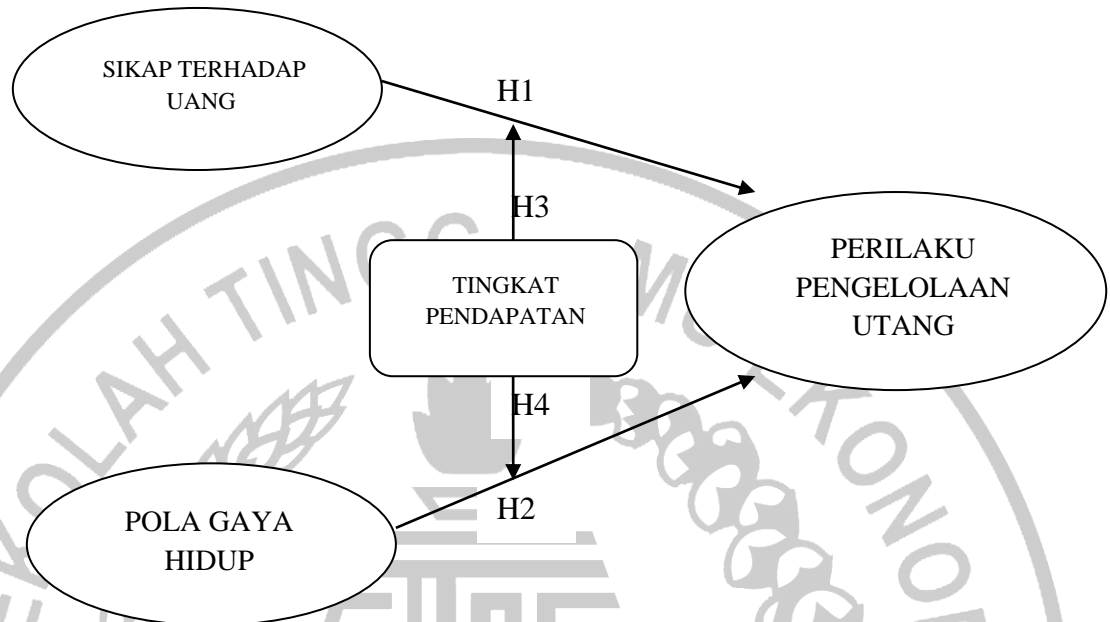
2.3. Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan kerangka besar dari penelitian kolaborasi yang dilakukan antara dosen dengan mahasiswa:



Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN KOLABORASI RISET DOSEN DAN MAHASISWA



Gambar 2.2

KERANGKA PEMIKIRAN

2.4. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran yang sudah di jelaskan, dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: Sikap terhadap uang berpengaruh signifikan pada perilaku pengelolaan utang
- H₂: Pola gaya hidup berpengaruh signifikan pada perilaku pengelolaan utang
- H₃: Tingkat Pendapatan memoderasi pengaruh sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan utang
- H₄: Tingkat Pendapatan memoderasi pengaruh pola gaya hidup pada perilaku pengelolaan utang